

Wasekjen Gerindra Mundur,

Sebut Partainya Kebanyakan Main Isu SARA

13/06/2018, 04:20 WIB | Editor: Sari Hardiyanto



MUNDUR: Wasekjen DPP Gerindra, Mohammad Nuruzzaman menyatakan bakal mengundurkan diri sebagai kader partai. (Istimewa)

JawaPos.com - Wakil Sekjen (Wasekjen) DPP Partai Gerindra, Mohammad Nuruzzaman secara mengejutkan bakal melayangkan surat pengunduran diri kepada Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto.

Melalui surat pernyataan pengunduran dirinya sebagai kader partai Gerindra, Nuruzzaman secara blak-blakan mengungkapkan alasan dirinya mundur dari kepengurusan partai oposisi pemerintahan Joko Widodo (Jokowi).

Alasan keterlibatan Gerindra bermain isu SARA saat pilkada DKI Jakarta dan orientasi partainya yang hanya pada perebutan kekuasaan, membuatnya memilih angkat kaki dari Gerindra.

"Ya, saya akan melayangkan surat kepada Prabowo. Saya mundur dari jabatan Wasekjend DPP Gerindra. Gerindra semakin liar ikut menari pada isu SARA di kampanye Pilkada DKI, dan orientasinya hanya perebutan kekuasaan para elitnya saja," ujarnya saat dikonfirmasi *JawaPos.com*, Selasa (12/6).

Dirinya merasa berat untuk terus melangkah berjuang di tubuh partai karena kepengurusannya hanya berorientasi kepentingan para elit Gerindra dengan cara terus menerus menyerang pemerintah tanpa disertai data yang akurat.

Selama menjadi kader Partai Gerindra, Zaman sempat mengagumi sosok Prabowo karena jiwa patriotiknya. Akan tetapi, berjalannya waktu, dia menyebutkan arah partainya semakin tak jelas menjadi sebuah kendaraan kepentingan yang sama sekali tidak berkarakter pada kepedulian dan keberanian.

Dia mengatakan, partai Gerindra itu berubah menjadi mesin rapuh yang hanya mengejar kepentingan Prabowo dan elit Gerindra lainnya. Kekecewaan atas partainya semakin memuncak karena Gerindra bermanuver dengan isu politik SARA dan menjadi corong kebencian yang mengamplifikasi kepentingan perebutan kekuasaan.

"Isu SARA yang dihembuskan (Gerindra) sudah melampaui batas. Sehingga membuat Jakarta sebagai kota paling intoleran. Manuver isu SARA elit Gerindra berdampak ibu kota semakin tidak toleran. Semua elitnya haus kekuasaan duniawi saja, tanpa mau lagi peduli pada rakyat," tandasnya.

Sebagai santri, Zaman punya pandangan politik adalah media berjuang atas kepedulian kepada warga, bukan untuk kepentingan elit partai. Bahkan, dirinya mengancam akan terus melawan Gerindra karena sudah bermanuver dengan cara-cara menebar isu SARA dan kebencian.

"Demi kekuasaan, partai ini terus memfitnah dan menyebarkan isu SARA. Saaya akan terus melawan Gerindra dan elit busuknya sampai kapan pun," pungkas Zaman.

(wiw/JPC)